

Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan pada majalah “Mulia” edisi April 2020

Aula Fitriani ^{a,1,*}, Eryv Festina Mahardika ^{b,2}, Muhammad Yusach Maulana ^{c,3}, Chafit Ulyac ^{c,4}

^a Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret;

^b Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret;

^c Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret;

⁴ Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

¹aulafitriani@student.uns.ac.id*; ²ervymahardika23@student.uns.ac.id; ³yusach.maulana99@student.uns.ac.id;

chafit@staff.uns.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : Desember 2020

Revised : Januari 2021

Accepted : Februari 2021

Keywords

errors of language

spelling words

phrases

sentences

This study aims to describe the form of the error-speaking state of spelling in the writing of magazine Mulia edition April 2020 which include: (1) errors in the use of letters; (2) the error of writing the word; (3) errors in the use of punctuation; (4) error writing element uptake; and (5) the use of the word is not raw. The object of this writing is the words, phrases, and sentences. this research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this research is documentation study. The results of the discussion showed that the overall number of the word containing the error-speaking state of spelling in the writing of magazine Mulia edition April 2020; 33 the error with the details of the 5 errors in the use of letters, 11 error writing the words, 1 usage errors punctuation, 1 error writing element uptake, 15 the use of the word is not raw.

1. Pendahuluan

Majalah merupakan media cetak yang memuat informasi. Saat ini, cukup banyak jenis majalah yang beredar di masyarakat. Jenis majalah yang beredar antara lain majalah dakwah, majalah wanita, majalah kesehatan, majalah kuliner, dan lain sebagainya. Informasi yang termuat dalam majalah sesuai dengan jenis majalah masing-masing. Selain memberikan informasi tentang keagamaan, kesehatan, kuliner, majalah juga memberikan inspirasi dan motivasi sehingga majalah cukup berperan untuk mempengaruhi seseorang tentang informasi yang disampaikan.

Informasi yang termuat dalam majalah sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Majalah yang baik ditulis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal tersebut perlu diperhatikan saat menulis majalah terutama majalah dakwah.

Majalah dakwah merupakan salah satu jenis majalah yang memuat informasi dan nilai-nilai agama. Saat ini cukup banyak majalah dakwah yang beredar di masyarakat. Berkenaan dengan informasi yang disampaikan dalam majalah dakwah tentang nilai keagamaan, bahasa dan ejaan yang digunakan perlu diperhatikan. Akan tetapi, dalam majalah dakwah masih ditemukan kesalahan penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan PUEBI. Selain itu, penggunaan kata tidak baku juga banyak digunakan dalam majalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dalam majalah dakwah.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Khabibah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Aplikasi Kaidah Kebahasaan Tataran Ejaan pada Artikel Surat Kabar Merapi”. Pada penelitiannya tersebut, dijelaskan bahwa kesalahan-kesalahan pada penulisan disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari si pembelajar. Penyebab lain yakni kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan adanya pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

Kesalahan berbahasa mengacu pada penyimpangan berbahasa yang sistematis. Penyimpangan ini merupakan penyimpangan dari kaidah berbahasa. Menurut Nur dalam Himawan, Fathonah, Heriyati, & Maslakhah (2020:2), kesalahan berbahasa adalah penghinaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa Indonesia. Apabila kesalahan berbahasa dalam majalah tidak diminimalisir maka akan mempengaruhi masyarakat menggunakan ejaan yang terdapat dalam majalah. Oleh karena itu, peneliti menganalisis kesalahan berbahasa tataran ejaan majalah *Mulia* edisi April 2020.

2. Metode

Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian mendeskripsikan objek yang dikaji. Penelitian dengan metode deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk deskripsi (Danim, 2002: 51). Menurut Moleong (dalam Khoirurrohmah, 2018) yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subyek atau obyek yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah dakwah *Mulia* edisi April 2020. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian analisis isi tentang kesalahan berbahasa tataran ejaan yang terdapat pada majalah *Mulia* edisi April 2020. Data yang diperoleh dianalisis bentuk kesalahannya, kemudian dibenarkan dengan pembenaran yang tepat sesuai dengan kaidah PUEBI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Klasifikasi kesalahan berbahasa tataran ejaan yang ditemukan dalam penulisan majalah *Mulia* edisi April 2020 ini meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan, dan penggunaan kata tidak baku.

3.1 Pemakaian Huruf

Dalam majalah *Mulia* edisi April 2020, ditemukan kata asing yang tidak menggunakan huruf miring.

- 3.1.1 “Dalam upaya mengoptimalkan peluang meraih keberkahan bulan suci ini, harus ditekankan untuk mengendalikan teknologi khususnya gadget.” (halaman 6)

Gadget merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki padanan kata gawai dalam bahasa Indonesia. *Gadget* memiliki arti alat elektronik yang praktis. Berdasarkan PUEBI, huruf miring digunakan untuk menuliskan kata dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Oleh karena itu, kata gadget seharusnya menggunakan huruf miring. Pembenaran dari bentuk kesalahan yang telah dijelaskan adalah *gadget*.

- 3.1.2 “Trophy yang dimaksud itu sudah begitu nyata di depan mata.” (halaman 11)

Kata "trophy" merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti penghargaan dalam bentuk benda yang diberikan kepada seseorang yang memenangkan perlombaan. Berdasarkan

PUEBI, penulisan "trophy" memakai huruf miring karena termasuk dalam kata bahasa Inggris. Pembeneran dari bentuk kesalahan yang telah dijelaskan adalah *trophy*.

- 3.1.3 "Program ini merupakan program komprehensif mulai dari pemberian bantuan modal usaha, pelatihan dan keterampilan, pembentukan kelompok, pembinaan, pendampingan hingga marketing paripurna." (halaman 45)

Kata "marketing" merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti pemasaran atau serangkaian aktivitas dalam menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan tawaran yang bernilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat umum. Kata "marketing" terdapat kesalahan pada pemakaian huruf karena tidak menggunakan huruf miring dalam penulisannya. Berdasarkan pada PUEBI hal.13, huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Sehingga pemakaian kata yang benar yakni *marketing*.

- 3.1.4 "Merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti perang atau menahan nafsu, kata tersebut memiliki konteks yang luas, para muslimin muslimat sedang mujahadah 1 bulan dengan berpuasa Ramadan" (halaman 7)

Kata "Mujahadah" bisa disimpulkan kata tersebut terdapat kesalahan pada pemakaian huruf karena tidak menggunakan huruf miring dalam penulisan. Berdasarkan pada PUEBI hal.13 huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa daerah, dan bahasa asing. Pembeneran dari bentuk kesalahan yang telah dijelaskan adalah *Mujahadah*

- 3.1.5 "Merupakan kata serapan bahasa Arab yang memiliki arti mengevaluasi diri, aku kurang bersyukur kepada nikmat ini, jadi aku harus muhasabah" (halaman 87)

Kata "muhasabah" bisa disimpulkan bahwa kata tersebut terdapat kesalahan pada pemakaian huruf karena tidak sesuai dengan PUEBI hal.13. Pembeneran dari bentuk kesalahan yang telah dijelaskan adalah *Muhasabah*.

3.2 Penulisan Kata

3.2.1 Bentuk ulang

"Kita yang diberi momentum ini, haruslah pandai-mandai memaksimalkan waktu." (halaman 6)

Kesalahan bentuk ulang yang ditemukan dalam majalah *Mulia* edisi April 2020 adalah "pandai-mandai". Penulisan bentuk ulang tersebut tidak tepat. Berdasarkan ejaan bahasa Indonesia, bentuk ulang yang tepat adalah *pandai-pandai*. Bentuk ulang *pandai-pandai* berasal dari kata dasar *pandai*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pandai-pandai* memiliki arti lebih rajin melakukan sesuatu. Pembeneran kesalahan bentuk ulang adalah *pandai-pandai*.

3.2.2 Singkatan

"Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari). (halaman 3)

Kesalahan penulisan bentuk singkatan dalam majalah yakni tulisan HR. Bukhari (halaman 3). Penulisan singkatan tersebut tidak tepat karena terdapat tanda baca titik (.) setelah huruf r. HR merupakan singkatan dari hadis riwayat. Secara harfiah, hadis memiliki arti perkataan atau

percakapan (Supriyono, Nur, dan Sudarmilah, 2014: 909). Berdasarkan PUEBI, singkatan yang terdiri atas huruf awal yang bukan nama diri tidak menggunakan tanda titik pada akhir huruf. Pembetulan dari kesalahan penulisan singkatan adalah *HR Bukhari*.

3.2.3 Salah tik/Typo

3.2.3.1 “Mereka mengaku sangat bangga sekalitus termotivasi untuk lebih giat belajar.” (halaman 35)

Pada kata yang digarisbawahi tersebut terdapat kesalahan penulisan yang biasa dikenal dengan istilah *typo* atau salah tik. Mengacu pada kalimat “mereka mengaku sangat bangga sekalitus termotivasi untuk lebih giat belajar” yang terdapat pada majalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dimaksud yakni ‘sekaligus’. Kata sekaligus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yakni dengan satu kali saja atau serentak pada saat yang sama (melakukan sesuatu).

3.2.3.2 “Insya Allah dengan cara hidup seperti itu, harta akan menajdi bahtera menuju ridha Allah untuk mendapatkan surga-Nya, Allahu a’lam.” (halaman 37)

Pada kata yang digarisbawahi tersebut terdapat kesalahan penulisan yang biasa dikenal dengan istilah *typo* atau salah tik. Mengacu pada kalimat “Insya Allah dengan cara hidup seperti itu, harta akan menajdi bahtera menuju ridha Allah untuk mendapatkan surga-Nya, Allahu a’lam” yang terdapat pada majalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dimaksud yakni ‘menjadi’. Kata menjadi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yakni berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai; (diangkat, dipilih) sebagai.

3.2.3.3 “Berusaha sekuat tenaga dengan

ikhlas dan hati yang bersih, dengan diimbangi ilmu, akhlak, dan niat yang baik, Insya Allah selalu mendapat hidayatllah (halaman 69). Mengacu pada kata “Hidayatllah” yang terdapat pada majalah tersebut, bisa disimpulkan bahwa kata yang dimaksud ‘hidayah allah’. Kata hidayatullah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti Petunjuk atau Bimbingan dari Allah SWT.

3.2.3.4. “Salah satu kunci sukses dunia akhirat adalah meyakini sesuatu karena Allah dan taqwa kepada perintah Allah dan Rasul-Nya (halaman 72). Pada kata tersebut terdapat kesalahan penulisan yang biasa dikenal dengan *typo* atau salah tik. Mengacu pada kata “taqwa” yang terdapat pada majalah tersebut, bisa disimpulkan bahwa kata yang dimaksud ‘takwa’. Kata taqwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti Keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

3.2.4 Kata Depan

3.2.4.1 “Dimana tak satu pun sisi hidup manusia melainkan telah ditetapkan bagaimana semestinya dijalani.” (halaman 36)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata yang digarisbawahitersebut. Hal ini dikarenakan kata “di” pada kata “di mana” termasuk ke dalam kata depan. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia (PUEBI) halaman 24, kata depan seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Sehingga penulisan yang benar pada kata tersebut yakni di mana.

3.2.4.2 “Ia menambahkan bahwa pada tahun 2020 BMH akan membangun dapur umum dan ruang makan yang didalamnya juga dilengkapi kamar dan ruang keluarga untuk tukang masak.” (halaman 47)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata “didalamnya”. Hal ini dikarenakan kata ‘di’ pada kata “di dalamnya” merupakan kata depan. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia halaman 24, kata depan seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Sehingga penulisan yang benar yakni di dalamnya.

3.2.4.3 “Syukur Alhamdulillah, Allah mendengar doa-doa warga disini bahwa tahun 2020 kita renovasi.” (halaman 55)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata “disini”. Hal ini dikarenakan kata “disini” merupakan kata depan. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) halaman 24, kata depan seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Sehingga penulisan yang benar yakni di sini.

3.2.5 Gabungan Kata

Kesalahan gabungan kata ditemukan dalam majalah yakni pada kata “terimakasih” yang tertulis pada kalimat “Sekali lagi terimakasih BMH” di halaman 55. pada penulisan kata tersebut masih terdapat kesalahan dan belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penulisan kata yang benar dan baku pada kata tersebut yakni dipisah antara terima dan kasih, jadi terima kasih, bukan disatukan menjadi terimakasih. Kata “terima kasih” terdiri dari dua kata yang masing-masing katanya memiliki arti sendiri antara terima dan kasih. Apabila kita mencari kata terimakasih (penulisan disatukan) dalam KBBI, maka hasilnya: KBBI menyatakan “Entri tidak ditemukan”. Artinya, kata “terimakasih” tidak dikenal dalam kata baku bahasa Indonesia. Sedangkan kata terima kasih (penulisan dipisah) dalam KBBI memiliki arti rasa syukur.

3.2.6 Kata Ganti

Kesalahan penulisan kata ganti terdapat pada kata “pikiranya” pada kalimat “Sosok yang seperti itu ada pada diri Muadz bin Jabal ra. Rasulullah mengakui ketajaman pikiranya” di halaman 66 pada majalah *Mulia* Edisi 2020. Pada kata “pikiranya” tersebut terdapat kata ganti -nya yang mengikuti kata pikiran. Akan tetapi, penulisan kata ganti tersebut masih salah. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) halaman 34, dijelaskan bahwa kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Penulisan yang benar yakni pikirannya.

3.3 Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca yang terletak pada kesalahan pemakaian tanda hubung. Kesalahan pemakaian tanda hubung dalam majalah ditemukan pada penulisan “Al-Hamdulillah” pada kalimat “Al-Hamdulillah sebuah kesyukuran yang tidak terhingga.” (halaman 6). Pemakaian tanda hubung (-) pada kata “Al-Hamdulillah” tidak tepat. Berdasarkan PUEBI, *alhamdulillah* merupakan satu rangkaian kata yang tidak memerlukan tanda hubung. Berdasarkan KBBI, *alhamdulillah*

berarti ungkapan syukur kepada Allah Swt. Pembetulan dari bentuk kesalahan penggunaan tanda hubung yaitu *alhamdulillah*.

3.4 Penulisan Unsur Serapan

“Melalui hadits di atas dijelaskan inilah alasan mengapa muslim tersebut wajib bergembira menyambut bulan suci.” (Halaman 8)

Kesalahan penulisan unsur serapan dalam majalah yaitu penulisan kata "hadits". Penulisan unsur serapan tersebut tidak tepat. Berdasarkan PUEBI, kata serapan dari bahasa Arab, *ḥadīṣ* menjadi

sehingga penulisan yang tepat adalah *hadis* tanpa huruf "t". Oleh karena itu, pembenaran dari bentuk kesalahan penulisan unsur serapan ialah *hadis*.

3.5 Penggunaan Kata Tidak Baku

Penggunaan kata tidak baku dalam majalah *Mulia* edisi April 2020 sebagai berikut.

3.5.1 "Lantas bagaimana kalau tamu yang akan datang ini adalah ramadhan?" (halaman 3)

Kata *ramadhan* tidak terdapat dalam ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan KBBI, ramadhan adalah ramadan. hijriah, orang Islam diwajibkan berpuasa saat bulan tersebut. Pembenaran kesalahan dari kata tidak baku ramadhan adalah ramadan.

3.5.2 "Allah merindukan taubat kita." (halaman 5)

Kata *taubat* merupakan kata tidak baku dari tobat. Berdasarkan KBBI, tobat merupakan bentuk baku yang memiliki arti sadar dan kembali ke jalan yang sesuai dengan ajaran agama. Pembenaran dari kata tidak baku taubat adalah *tobat*.

3.5.3 "Dalam konteks kekinian harus mampu mengendalikan diri untuk tidak selalu bermain gadget atau tekhnologi lainnya." (halaman 6)

Penulisan tersebut tidak tepat karena kata *tekhnologi* merupakan kata tidak baku. Berdasarkan KBBI, *tekhnologi* kata tidak baku dari *teknologi*. Pembenaran dari kata tidak baku *tekhnologi* adalah *teknologi*.

3.5.4 "Bahwa shalat itu penting sebagaimana zakat juga adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan." (halaman 9)

Kata *shalat* termasuk kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan. Berdasarkan KBBI, *shalat* merupakan kata tidak baku dari *salat*. Dalam ejaan bahasa Indonesia, yang digunakan kata bakunya sehingga pembenaran dari kesalahan tersebut adalah *salat*.

3.5.5 "Cara belajar dan memahami aku pun berbeda, aku mampu membaca dan memperdengarkan suatu bacaan serta fikiran pun harus fokus dengan apa yang sedang dibahas." (halaman 19)

Kata *fikiran* merupakan kata tidak baku. Berdasarkan KBBI, kata bakunya adalah *pikiran*. Maka pembenaran dari kesalahan penggunaan kata tidak baku *fikiran* adalah *pikiran*.

3.5.6 "Kerja bakti berakhir, saatnya bersih-bersih kemudian antri menelpon ke rumah." (halaman 21)

Kata *menelpon* adalah kata tidak baku. Berdasarkan KBBI, kata bakunya ialah menelepon. Oleh karena itu pembenaran dari kata tidak baku *menelpon* adalah *menelepon*.

3.5.7 "Akhirnya, saatnya membulatkan tekat untuk lebih giat mencapai kesuksesan." (halaman 21)

Kata *tekat* adalah bentuk tidak baku sehingga termasuk kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan. Berdasarkan KBBI, kata bakunya adalah *tekad* menggunakan huruf "d" bukan "t". Maka, pembenaran dari kata baku *tekat* adalah *tekad*.

3.5.8 "Seharusnya, kegagalan membantu kita untuk instropeksi diri." (halaman 23)

Kata "instropeksi" merupakan kata tidak baku. Berdasarkan KBBI, kata bakunya adalah *introspeksi* yang memiliki arti peninjauan atau koreksi terhadap sikap yang diperbuat. Maka, pembenaran kata tidak baku *instropeksi* adalah *introspeksi*.

3.5.9 "Ustadz Saharuddin: Ketika Mimpi Merintis Pesantren Terwujud." (halaman 24)

Kata *ustadz* merupakan kata tidak baku dari *ustaz*. Berdasarkan KBBI, *ustaz* memiliki arti guru agama atau guru besar. Pembenaran kata tidak baku *ustadz* adalah *ustaz*.

3.5.10 "Selain itu, sambungnya mengingat akan besarnya nilai perjuangan dalam berdakwah, menjadi spirit tersendiri untuk terus menapaki jalan yang ditempuh oleh para Nabi, Rasul, dan orang sholih ini." (halaman 25)

Berdasarkan KBBI, kata *sholih* adalah kata tidak baku. Kata baku dari kata tersebut adalah *saleh*. *Saleh* memiliki arti taat, beriman. Maka, pembenaran dari kata tidak baku *sholih* adalah *saleh*.

3.5.11 "Butuh itikad yang kuat dan usaha pantang menyerah untuk merealisasikan itu semua." (halaman 28)

Kata "itikad" adalah kata tidak baku. Berdasarkan KBBI, kata baku dari kata "itikad" ialah *iktikad*. *Iktikad* memiliki arti keyakinan atau kepercayaan yang teguh. Maka, pembenaran dari kata tidak baku "itikad" adalah *iktikad*.

3.5.12 "Dengan seruan kumandang adzan yang berbunyi." (halaman 29)

Kata "adzan" merupakan kata tidak baku dari kata *azan*. Berdasarkan KBBI, *azan* memiliki arti seruan mengajak orang untuk sholat. Maka, pembenaran dari kata tidak baku *adzan* adalah *azan*.

3.5.13 "Harta dalam islam tidak boleh hanya dijadikan pemuas keinginan apalagi sekedar tunggangan untuk melegitimasi diri bisa melakukan kesombongan."(halaman 36)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata yang digarisbawahi tersebut. Kata "sekedar" merupakan kata yang tidak baku. Sedangkan, kata baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni Sekadar. Kata Sekadar memiliki arti 'sesuai atau seimbang dengan; menurut keadaan (kemungkinan, keperluan, dan sebagainya); sepadan (dengan).

3.5.14 "Membina Muallaf merupakan program yang berkesinambungan."(halaman 54)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata yang digarisbawahi tersebut. Kata "Muallaf" merupakan kata yang tidak baku. Sedangkan, kata yang baku sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

yakni Mualaf. Kata mualaf sendiri memiliki arti ‘orang yang baru masuk islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk islam’.

3.5.15 “Ramadhan memang memiliki daya tarik tersendiri, tidak saja bagi orang beriman, tetapi juga anak-anak yang menuju baligh.” (halaman 76)

Terdapat kesalahan penulisan pada kata yang digarisbawahi tersebut. Kata “baligh” merupakan kata yang tidak baku. Sedangkan, kata yang bau sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni Balig. Kata balig sendiri memiliki arti cukup umur.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa majalah dakwah yang berjudul *Mulia* edisi April 2020 ditemukan kesalahan berbahasa tataran ejaan sebanyak 33 kesalahan dengan rincian 5 kesalahan pemakaian huruf, 11 kesalahan penulisan kata, 1 kesalahan pemakaian tanda baca, 1 kesalahan penulisan unsur serapan, 15 penggunaan kata tidak baku. Kesalahan berbahasa tataran ejaan yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan kata yang tidak baku dengan hampir 45% dari total seluruh kesalahan. Kesalahan penulisan ini terjadi karena ketidakteelitian dalam penulisan majalah *Mulia* Edisi April 2020, sehingga masih banyak ditemukan kata-kata yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun kaidah penulisan yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dihindari dan diperbaiki dengan sering melatih diri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya dari sisi lisan, namun juga dari sisi tulisan. Selain itu, usaha lain yang dapat ditempuh untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yakni dengan sering mengevaluasi pembelajaran berbahasa dengan mengenalkan ejaan yang benar dan mengarahkan kaidah penulisan yang sesuai dengan PUEBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Himawan, R., Fathonah, E.N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Khabibah, N. (2020). Aplikasi Kaidah Kebahasaan Tataran Ejaan pada Artikel Surat Kabar Merapi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Khoirurrohman, T. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Dialektika*. 8(2):70-77.
- Supriyono, H., Nur Saputra, A., Sudarmilah, E., & Darsono, R. (2014). Rancang bangun aplikasi pembelajaran hadis untuk perangkat mobile berbasis Android. *Jurnal Informatika (JIFO)*, 8(2), 907-920.